

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-kualitatif (*mixed method*) dengan desain penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah sebuah desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan suatu nilai dan manfaat (*worth*) dari suatu praktik pendidikan. Nilai atau manfaat dari sebuah praktik pendidikan didasarkan pada hasil yang diraih mengukur atau mengumpulkan data dengan melihat kriteria atau standar tertentu yang digunakan secara relatif atau absolut (Sukmadinata, 2012:120)

Penelitian evaluatif digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah program, produk, atau kegiatan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menilai keberhasilan, manfaat, penting dan tidak, serta kelayakan suatu program kegiatan dari suatu lembaga atau perusahaan tertentu. Penelitian evaluatif dapat memberikan kita pengetahuan tentang sebuah program yang baik serta dapat mendorong peneliti atau mengembangkan lebih lanjut, serta memberikan dan membantu pimpinan dalam membuat atau menentukan suatu kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi dalam pelaksanaan program Keakhwatan dan juga

mengevaluasi program yang sudah berjalan, apakah implementasi program yang sudah dirancang sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan sebuah hasil yang sesuai pada tujuannya. Jika belum sesuai, maka apa kendalanya dan bagaimana dampaknya.

Dalam penelitian evaluasi ini, model penelitian yang digunakan adalah *CIPP Evaluation Model*, karena dalam melaksanakan evaluasi ini nantinya akan dilihat bagaimana *context*, *input*, proses, dan *product*-nya, sehingga nantinya akan diketahui apakah program tersebut baik dan layak atau tidak, serta melihat bagaimana kerjanya program dengan cara mengidentifikasinya.

2. Lokasi, Subyek, Populasi, dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Sleman Yogyakarta yang terletak di Jl. Magelang KM 4, Sinduadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284.

Subyek penelitian adalah sesuatu benda, tempat, ataupun orang yang mana data variabel melekat dan dipermasalahkan dalam penelitian (Arikunto, 1993: 116). Subyek penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam program *Keakhwatan* ekstrakurikuler Rohis yang meliputi pembina ekstrakurikuler Rohis yaitu guru Agama Islam Pak Rofik dan Bu Mi'atu Habah selaku guru PAI, pengurus Rohis yaitu seluruh siswi anggota Rohis. Subyek dalam penelitian ini merupakan sumber yang dapat memberikan informasi tentang program kerja ekstrakurikuler Rohis

berupa kegiatan *Keakhwatan* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pukul 12.00 sampai 12.40. Sedangkan evaluasi yang digunakan beserta faktor yang memotivasi dan yang menghambat pelaksanaan tersebut yaitu Pembina ekstrakurikuler Rohis dan peserta didik sebagai sumber data primer.

Populasi dari penelitian ini adalah perwakilan dari setiap kelas mulai dari kelas X sampai kelas XII yang berjumlah 70 siswi. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan program *Keakhwatan* pada siswi MAN 3 Sleman yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis atau, seluruh anggota Rohis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu dengan menggunakan empat metode, yaitu:

a. Observasi

Metode penelitian observasi diartikan dengan kegiatan yang memperhatikan secara tepat, mengumpulkan data tentang fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan antara aspek-aspek evaluasi dengan fenomena tersebut (Poerwandari, 2007: 134).

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas semua kejadian-kejadian yang secara langsung mampu ditangkap pada waktu suatu kejadian tersebut berlangsung.

Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah alat indra harus digunakan secara maksimal dan sebaik-baiknya (Walgito, 2010:61).

Menurut Arikunto (2014: 115), observasi merupakan sebuah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingat. Pada masing-masing proses ini terdapat sumber tidak cocok yang perlu mendapat perhatian dengan seksama.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mendapatkan data tentang peserta didik dengan mengadakan hubungan tanya jawab secara langsung (Walgito, 2016: 76).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan kepada yang di wawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditugaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) antara lain: mengontruksi atau membangun perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi atau membangun harapan baru pada masa yang akan datang, memperbaiki, mengubah dan meperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan

memverifikasi, mengubah, dan meperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Khilmiyah, 2016: 259-260)

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau terbuka, wawancara semi terstruktur digunakan untuk penelitian lapangan kepada pembina Rohis dan pengurus Rohis. Sedangkan wawancara tak terstruktur digunakan ketika mewawancara siswi-siswi.

Wawancara dalam penelitian ini meliputi: *Context evaluation to serve planning decision, Input evaluation to structuring decision, Process evaluation to serve implementing decision, and Product evaluation to serve recycling decision.* (Tayibnapis, 2000: 14).

Tabel 3.1 : Pedoman Wawancara

No	Informan	Hal yang ditanyakan	Keterangan
1.	Pembina Rohis	<i>Context, Input, Process, dan Product</i>	
2.	Siswi (peserta kajian)	Bagaimana efek dari kajian program <i>Keakhwatan?</i>	

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, dan hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian (Margono, 2004: 181).

Akif Khilmiyah, (2016: 279) juga memaparkan bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan data menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh berdasarkan realita bukan hasil dari pemikiran.

Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikan dokumen dan record sebagai berikut: record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting, sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. (Khilmiyah, 2016: 279-280)

Dalam penelitian ini pengumpulan data peneliti berdasarkan data-data otentik dari sumber-sumber data dan arsip-arsip yang ada di MAN 3 Sleman yang menunjang dan melengkapi informasi serta data mengenai program kajian *Keakhwatan*.

d. Angket

Metode observasi yang baru dibahas merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati tingkah laku manusia yang dilihat dengan mata, yaitu tingkah laku dalam ruang waktu, dan keadaan tertentu. Masih begitu banyak hal yang tidak dapat diungkap dengan observasi. Untuk mengungkap data tentang hal yang lebih mendalam dengan metode angketlah yang paling tepat. Metode angket mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-reports*. (Arikunto dan Jabar, 2014: 116)

Angket/kuisisioner adalah salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada peserta pelatihan untuk diberikan respons sesuai dengan keadaan peserta pelatihan (Widyoko, 2017:110)

Sebelum dilakukan penyebaran angket kepada responden peneliti terlebih dahulu membuat instrumen penelitian agar mempermudah jalannya proses penelitian. Instrumen tersebut biasanya diambil dari aspek-aspek yang menunjang program dengan dikaitkan dengan prinsip dan tujuan serta dasar-dasar tujuan pada program *Keakhwatan*.

Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen

Variable	Indikator	No. item soal		Jumlah
		(+)	(-)	
Keakhwatan	Product			
	Peningkatkan keimanan kepada Allah SWT	1,3,11	2	4 soal
	Rasa kecintaan kepada Allah SWT	4,6,12	5	4 soal
	Peningkatkan pengetahuan bidang Islam	7,9,13	8	4 soal
	Pengaruh program Keakhwatan	10,14, 15	16	4 soal

Dengan melihat kepuasan siswi peneliti menggunakan dengan skala Likert dengan Empat angka yang mewakili pendapat (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju. Dengan memberikan angket kepada 30 responden dan dengan perbandingan 10 siswi kelas X, 10 siswi kelas XI, dan 10 siswi kelas XII.

4. Analisis Data

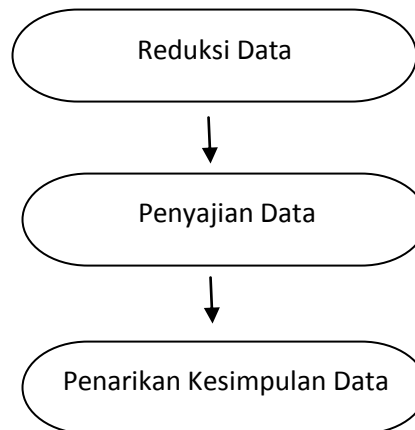
Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2009: 350). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif merujuk dengan teori Stufflebeam dengan model CIPP Evaluation dan data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif. Adapun analisis data lebih rincinya sebagai berikut :

a. Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merujuk dengan teori Stufflebeam dengan model CIPP Evaluation Model. Model evaluasi CIPP adalah singkatan dari Context evaluation Input evaluation Process evaluation and Product evaluation (Stufflebeam, 1973: 127). Dengan menggunakan model CIPP nantinya dapat diketahui seberapa efektif program keahkwatan tersebut berjalan.

Data kualitatif dari observasi dan wawancara pada rumusan no 1, 2, dan 3 dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis kualitatif mengikuti teori oleh Miler dan Huberman (1992). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :



a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengabstrakan data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal mula penelitian sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis dan tidak terpisahkan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang didapat pada waktu penelitian akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

b) Penyajian (Display) Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks,

grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara baik dan terstruktur. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang terdiri atas sub kejadian. Dalam hal ini peneliti juga melakukan penyajian data secara sistematis, karena lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan sektoral atau fradmental terlepas satu dengan yang lainnya

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi) Data

Penarikan kesimpulan adalah bagian akhir dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas kebenarannya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan komposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang terhadap data yang ada. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Setelah semua data terkumpul dengan lengkap dan sempurna, kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Dari hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh pada waktu wawancara, arsip, maupun pengamatan ini, kemudian diberikan interpretasi yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menarik sebuah kesimpulan.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang berasal dari angket kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data dari angket penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4, sehingga nantinya dapat dilihat apakah program tersebut berjalan dengan baik atau tidak, yaitu dengan melihat pengaruh akhlak siswi setelah mengikuti kajian Keakhwatan, baik dari kelas X sampai dengan kelas XII.

c. Penilaian Kelayakan Program

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam memberikan sebuah penilaian pada suatu program mencakup 4 hal (Tayibnapi, 2000:14).

a) Context

Dalam memberi penilaian terhadap context meliputi beberapa hal, yaitu: menentukan kebutuhan yang akan dicapai dengan menyurvei, merencanakan keputusan rapat, merumuskan tujuan program.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap context program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika context dalam membuat program tersebut melalui survey, kemudian hasil survey dirapatkan, lalu membuat tujuan program terlebih dahulu maka penilannya dikatakan (baik)
- 2) Jika ada salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilannya dikatakan (cukup)
- 3) Akan tetapi jika dua syarat tersebut ada dua yang tidak terlaksana maka penilaiannya pun dikatakan (kurang)

b) Input

Dalam penilaian terhadap input meliputi beberapa hal, yaitu: menentukan sumber daya, adanya rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan tujuan, adanya prosedur kerja untuk mencapainya.

Dalam penelitian ini peneliti membuat standar penilaian terhadap input Program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika input program tersebut melaksanakan semua syarat mulai dari menentukan sumber daya, merencanakan strategi pencapaian tujuan/kebutuhan, dan adanya prosedur kerja untuk mencapainya maka penilaiannya dikatakan (baik)
- 2) Jika ada asal satu dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilannya dikatakan (cukup)
- 3) Akan tetapi jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang)

c) Process

Dalam memberikan penilaian terhadap proses meliputi beberapa hal, yaitu dengan: mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap proses Program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman sebagai berikut:

- 1) Jika dalam proses pelaksanaan program mencakup dua syarat tersebut, yaitu: mengimplemantasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, maka penilaiannya dikatakan (baik)

- 2) Jika dalam proses pelaksanaannya salah satu syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang)

d) Product

Dalam penilaian terhadap product meliputi beberapa hal, yaitu pencapaian tujuan, evaluasi setelah program berjalan, dan pengaruh akhlak siswi.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap produk Program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika product program tersebut melaksanakan semua syarat mulai dari pencapaian tujuan, evaluasi setelah program, dan pengaruh akhlak siswi, maka penilaiannya dikatakan (baik)
- 2) Jika ada salah satu syarat dari ketiga syarat tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (cukup)
- 3) Akan tetapi jika dua syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sejarah MAN 3 Sleman

1. Sejarah Singkat MAN 3 Sleman

Setelah Indonesia merdeka, sampai tahun 1950 pemerintah Republik Indonesia berhasil membuat : “Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di Sekolah-sekolah negeri”. Hal itu tertuang dalam undang-undang No 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Selanjutnya untuk mengisi ajaran Agama Islam baik pria maupun wanita, maka pada tahun 1950 dibukalah Sekolah Agama Islam (SGAI) dengan surat edaran Menteri Agama No. 277/c/c 9.428 tanggal 5 Agustus 1950.

Pada tahun 1951, SGAI berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan surat edaran Menteri Agama No 7 tanggal 5 Februari 1951. Dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan lagi yaitu : PGAN V tahun. Selanjutnya berubah menjadi 6 tahun dan PGA IV tahun. Menjadi PGA pertama Negeri dan PGAAN berubah lagi menjadi PGA lengkap 6 tahun Negeri. Kemudian berubah menjadi MAN Yogyakarta III dan kemudian masih berubah lagi menjadi MAN 3 Sleman.

Pada awalnya SGAI, PGA, PGA V tahun, tempat belajarnya berada di Jalan Malioboro dengan menyewa SR Netral, sekarang menjadi toko Samijaya. Selanjutnya pindah ke Jalan Kapas, masih menyewa dan pindah lagi ke gedung Mu'allimin Muhammadiyah, dan terakhir pindah ke Sinduadi Mlati Sleman dengan sudah memiliki tanah dan juga gedung sendiri.

2. Profil MAN 3 Sleman

Tabel 4.1 : Profil MAN 3 Sleman

Kode Regristasi Madrasah NSM	:	131134040003
NPSN	:	20411891
Nama Resmi Madrasah	:	MAN 3 Sleman
SK Pendirian	:	No. 42 Tahun 1992 SK Pengalihan dari PGAN menjadi MAN
Akreditasi Madrasah	:	A Nilai (97)
Alamat Lengkap Madrasah	:	Jl. Magelang Km.4 Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta
No Telepon	:	(0274) 513613
No Faks	:	(0274) 513613
Email	:	Man3.513613@yahoo.com
Jenjang	:	SMA
Status	:	Negeri
Situs	:	www.mayoga.com
Lintang	:	-7.767395009635724
Bujur	:	110.36304384469986
Identitas Kepala Madrasah	:	Nur Wahyudin Al azis, S.Pd.
Komite Madrasah	:	Prof. Dr. Amir Muallim, MIS

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Unggul dalam Imtak dan Iptek. Terampil mengamalkan ilmu dan hidup bermasyarakat,

berkepribadian matang (ULTRAPRIMA) dan berwawasan lingkungan

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan menghidupkan pendidikan ber-Ruh Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
- 3) Membekali siswa dengan life skill, baik general skill maupun specific life skill.
- 4) Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum, pendidikan Agama dan pendidikan pesantren
- 5) Melaksanakan tata kelola Madrasah yang profesional, efektif, efisien, transparan, dan akuntabel
- 6) Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup secara integratif sebagai upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan

c. Tujuan Madrasah

1) Tujuan Umum Madrasah Aliyah

Tujuan umum Madrasah Aliyah adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin. Beretos kerja, profesional,

bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan.

2) Tujuan Khusus MAN 3 Sleman

MAN 3 Sleman sebagai Rintisan Madrasah Unggul (RMU) dipersiapkan sebagai figur sentral yang menjadi contoh dan pusat pemberdayaan Madrasah sejenis, baik negeri maupun swasta.

RMU dikembangkan untuk mencapai keunggulan bagi para lulusannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai perlakuan, baik dalam sistem seleksi calon siswa maupun dalam proses pembelajaran. RMU sebagai Sekolah Unggulan harus menampilkan kinerja yang memiliki karakteristik : populis-Islami- dan berkualitas.

Secara khusus MAN 3 Sleman sebagai RMU bertujuan untuk menghasilkan keluaran, produk atau juga lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal :

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai sekolah yang berciri khas Islam
- b) Kepemimpinan, nasionalisme, dan patriotisme yang tinggi
- c) Wawasan Iptek yang mendalam dan luas

- d) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh
- e) Kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup
- f) Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima

4. Ekstrakurikuler MAN 3 Sleman

Di MAN 3 Sleman terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih untuk mengembangkan potensi minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai berikut :

- a. Mayoga English Club
- b. Korps DAI Mayoga
- c. Tonti – PMR
- d. KIR – Olimpiade Mapel
- e. Jurnalistik
- f. Pecinta Alam
- g. Teater
- h. Paduan Suara
- i. Musik Islami
- j. Dekorasi
- k. Sepak Bola
- l. Pencak Silat

- m. Tae Kwon do
- n. Tenis Meja
- o. Basket
- p. Bulu Tangkis
- q. Voli

5. Prestasi Siswa MAN 3 Sleman

Man 3 Sleman juga pernah punya beberapa prestasi yang membanggakan bagi sekolah. Diantara yang pernah diraih adalah sebagai berikut :

- a. Juara 2 Olimpiade Matematika Madrasah tingkat Nasional tahun 2013
- b. Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel Fisika tingkat Nasional tahun 2013
- c. Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel Ekonomi tingkat Nasional tahun 2013
- d. Juara 2 Band Religi Madrasah tingkat Nasional tahun 2013 di Malang
- e. Juara 1 KSM Mapel Fisika tingkat Nasional tahun 2014 di Makassar
- f. Juara 2 KSM Mapel Ekonomi tingkat Nasional tahun 2014 di Makassar
- g. Juara 1 KSM Mapel Geografi tingkat Nasional tahun 2015 di Palembang

h. Juara 3 AKSIOMA cabang Tenis Meja tingkat Nasional tahun 2015 di Palembang.

6. Keadaan Peserta Didik

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, anak didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Oleh karena itu guru dan anak didik sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan berlangsungnya pendidikan pembelajaran. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan (Bisri, 200: 92).

Adapun untuk data jumlah murid MAN 3 Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Murid MAN 3 Sleman Tahun 2018

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	109	167	276
2.	XI	107	156	263
3.	XII	70	105	175
Jumlah		286	428	714

7. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan juga berwenang untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Di pundaknya terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat dan juga mengemban amanah dari orang tua peserta didik dalam upaya mengantarkan anak

didik kepada tujuan yang dicita-citakan yaitu mencerdaskan anak didik (Bahri, 2004: 7)

Tenaga pengajar atau guru yang mendidik di MAN 3 Sleman pada tahun 2018/2019 seluruhnya berjumlah 89 orang dengan bermacam macam status guru di Madrasah.

8. Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai demi mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan sebagai penunjang proses berlangsungnya pendidikan. Khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana proses belajar mengajar di MAN 3 Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana Madrasah

No.	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)
1.	Ruang Belajar Teori	25	1.400	-	-	-	-
2.	Ruang Dokumen	1	18	-	-	-	-
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	35	-	-	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	64	-	-	-	-
5.	Ruang Guru	1	133	-	-	-	-
6.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	35	-	-	-	-
7.	Ruang Rapat Kecil	1	21	-	-	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	1	224	-	-	-	-

9.	Ruang TIK	1	112	-	-	-	-
10.	Ruang Lab IPA			-	-	-	-
a.	Lab Fisika	1	72	-	-	-	-
b.	Lab Biologi	1	228	-	-	-	-
c.	Lab Kimia	1	88	-	-	-	-
11.	Ruang Lab Bahasa	1	56	-	-	-	-
12.	Ruang Ketrampilan			-	-	-	-
a.	Ket. Mebelair	1	300	-	-	-	-
b.	Ket. Teknisi Komputer	1	189	-	-	-	-
c.	Ket. Tata Busana	1	189	-	-	-	-
13.	Ruang Tempat Ibadah	1	392	-	-	-	-
14.	Ruang UKS	1	49	-	-	-	-
15.	Ruang Musik	1	21	-	-	-	-
16.	Ruang LAB Agama	1	49	-	-	-	-
17.	Ruang Dewa (OSIS)	1	45	-	-	-	-
18.	Ruang Lab Matematika	1	49	-	-	-	-
19.	Ruang Lab IPS	1	49	-	-	-	-
20.	Ruang BK	1	56	-	-	-	-
21.	Ruang Kantin	1	112	-	-	-	-
22.	Gedung G	1	87,5	-	-	-	-
23.	WC Siswa	15	171	-	-	-	-
24.	Tempat Parkir	3	411	-	-	-	-
25.	Dapur	1	39	-	-	-	-
26.	Asrama PSBB	-	-	1	459	-	-
27.	Gedung PSBB 2	1	826	-	-	-	-
28.	Ruang AVA	1	203	-	-	-	-
29.	Gedung Asrama	1	1.068	-	-	-	-
1.	Pagar Madrasah	-	636	-	-	-	-
2.	Gerbang Madrasah	-	22	-	-	-	-
3.	Luas Tanah Untuk Bangunan	-	-	-	-	-	-
a.	MAN 3 Sleman	-	7.136	-	-	-	-
b.	MTS N	-	2.993	-	-	-	-
c.	MIN 1 Sleman	-	1.494	-	-	-	-
4.	Luas Pekarangan Madrasah	-	3.608	-	-	-	-
5.	Luas Kebun Madrasah	-	504	-	-	-	-
6.	Luas Lapangan Olahraga	-	1.445	-	-	-	-
7.	Luas Tanah Penghijauan/ Parkir	-	5.99	-	-	-	-

9. Rohis MAN 3 Sleman

Rohis pada umumnya juga mempunyai nama, menurut dari nama masjid yang ada pada sekolah. Nama rohis di MAN 3 Sleman adalah Muntasyirul ‘Ulum. Rohis Muntasyirul ‘Ulum juga mempunyai ruangan sendiri dan termasuk dalam jenis ekstrakurikuler bersifat tidak wajib atau pilihan.

10. Kegiatan Rohis MAN 3 Sleman

- a. Kajian/sharing membahas acara
- b. Penanggung jawab PHPI di Madrasah
- c. Tanggung jawab Khotib
- d. Asmaul Husna
- e. Tadarus pagi (membaca al Qur’an sendiri-sendiri)
- f. Gerakan Madrasah Terpadu (membimbing sholat dhuha)
- g. Pengajian Gulali (Gaul Tapi Lillah)
- h. FPMY (Festival Pelajar Muslim Yogyakarta)
- i. JIAC (Jogja Islamic Art Colection)

11. Visi dan Misi Rohis MAN 3 Sleman

a. Visi:

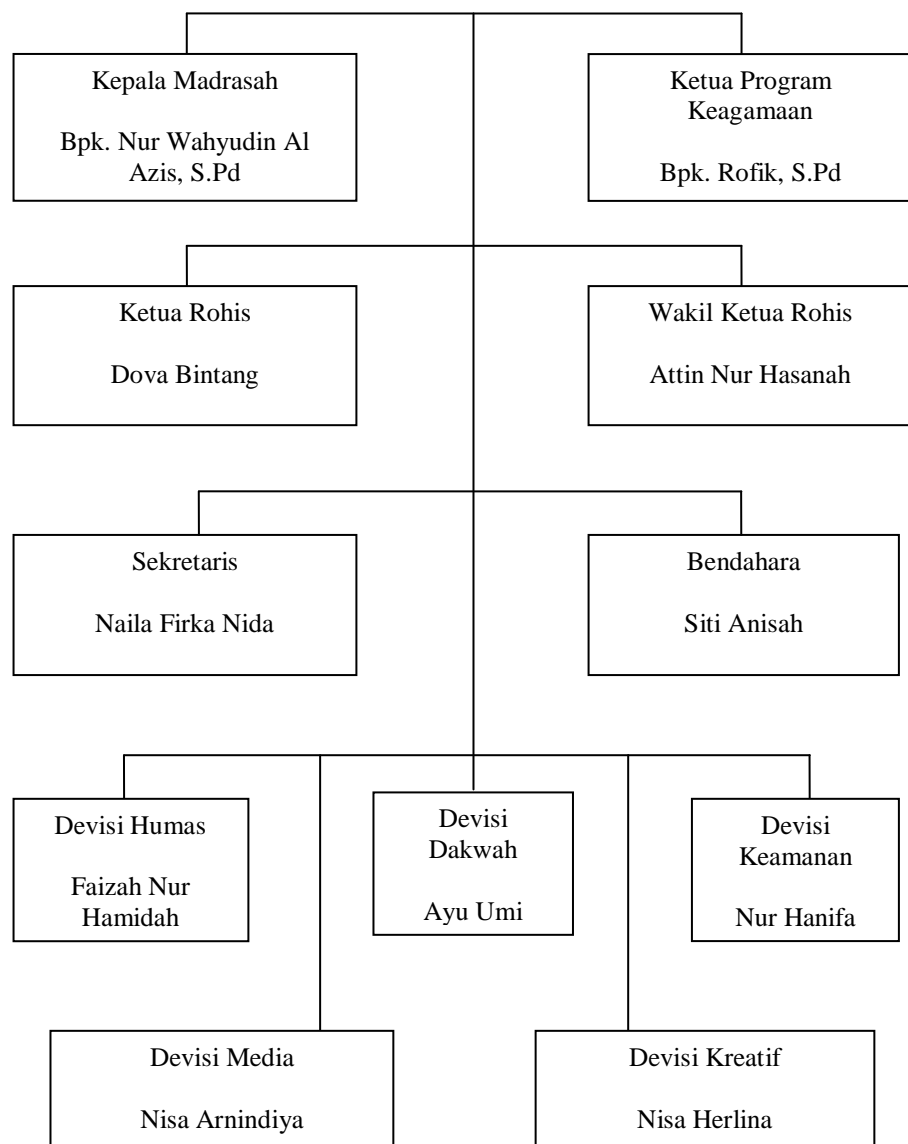
Mewujudkan generasi muda yang beriman, berilmu serta berakhlak mulia dalam bingkai ukhuwah Islamiyah

b. Misi:

- 1) Mempererat Ukhuwah sesama muslim

- 2) Menegakkan nilai dan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah
- 3) Menyebarkan syiar dan dakwah Islam baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah
- 4) Mendorong bagi kemajuan dalam bidang Agama dan ilmu pengetahuan
- 5) Menanamkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah

12. Struktur Organisasi Rohis MAN 3 Sleman



13. Daftar Anggota Rohis MAN 3 Sleman

Berikut ini adalah daftar anggota Rohis tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah

Tabel 4.4 : Anggota Rohis MAN 3 Sleman

No.	Nama Responden	Kelas
1.	Salma Afina Putri	XI PK
2.	Dewi Puspita Sari	XII PK
3.	Fiqri I H	XI PK
4.	Ahmad Azizi	XI PK
5.	Brendra Hayuning	XI PK
6.	Ahmad Syah Alam	XI PK
7.	Amal Nur I	XI PK
8.	Asma Nadya	XI A2
9.	Putri Zahra	XI PK
10.	Muhammad Irhas	XI IPS
11.	Susi Lestari	XI IPS
12.	Fieka Syarifatun	XI IPS
13.	Aulia Atalla Mufida	XI MIPA
14.	Dilla Nur Oktaviani	XI MIPA
15.	Abdurrahman Hakim	XI IPS
16.	Minar Triningsih	XI MIPA
17.	Ahmad Irsyad	XI MIPA
18.	Muh. Ismail	XI IPS
19.	Muh. Arifanda	X PK
20.	Ginaris Irfan	X PK
21.	Hanna Izza Al Rasyid	X IPS
22.	Wafa Fauziyah	X IPS
23.	Hendrianis Syafira	XI IPS
24.	Ayu Umi	X MIPA
25.	Rizky Rahmawan	X MIPA
26.	Dova Bintang	XI PK
27.	Dewi Fatimah	XI IPS
28.	Siti Fatimah	XI IPS
29.	Refsita Cahyani	XI MIPA

30.	Anisa Mukaromin	XI PK
31.	Vina Riski	XI PK
32.	Lutfia Wulansari	X PK
33.	Lutfia Vivin	X PK

B. Evaluasi Program Keakhwatan Kerohanian Islam di MAN 3 Sleman.

Gambaran umum mengenai evaluasi program Keakhwatan di MAN 3 Sleman yaitu diantaranya adalah:

Program Keakhwatan merupakan suatu program bidang keagamaan dibawah naungan organisasi Rohis yang sangat penting bagi pendidikan atau

Dalam mengevaluasi program Keakhwatan di MAN 3 Sleman, peneliti menggunakan model teori evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawannya. Model CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Keempat elemen tersebut merupakan sasaran evaluasi. Dalam model evaluasi CIPP ini sisiem dipandang sebagai sebuah program evaluasi, maka apabila tim evaluator memutuskan untuk menggunakan model evaluasi CIPP, hal yang perlu diperhatikan adalah komponen-komponen yang ada di dalamnya. Untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di sebelumnya, peneliti akan menjabarkan dan menganalisa hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan, mulai dari Context, Input, Process, dan Product. Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman

Evaluasi terhadap *context* adalah upaya untuk menggambar dan merinci lingkungan kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek (Arikunto, 2004:46).

a. Sejarah adanya Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman

Sejarah munculnya program sangat penting guna mengetahui perkembangan program dari tahun ke tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miatu Habbah selaku guru pengampu Agama, beliau mengatakan bahwa:

Untuk sejarah programnya, program Keakhwatan sendiri mulai ada pada tahun 2013 tepat bertepatan pada pergantian tahun hijriyah yaitu pada tahun 1434 H. Untuk pemateri dulu masih bisa diampu oleh guru-guru di Madrasah, namun karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan di Madrasah kemudian lambat laun ada beberapa alumni yang bersedia untuk menggantikan para guru tersebut.

Menurut hasil wawancara di atas dapat diketahui sejarahnya program Keakhwatan, yaitu sudah ada sejak tahun 2013 lebih tepatnya lagi bertepatan pada pergantian tahun Islam atau hijriyah pada tahun 1434 H. Adapun dalam kajian Keakhwatan tersebut pemateri awalnya masih diampu oleh guru-guru di Madrasah. Karena kesibukan para guru yang termasuk juga dari tugas Madrasah, lambat laun dari pemateri digantikan oleh beberapa alumni MAN 3 Sleman yang bersedia.

Hal ini sama seperti yang didapatkan ketika observasi atau mengamati dari program Rohis. Yaitu dengan mendatangi

ruangan Rohis MAN 3 Sleman guna untuk mencari informasi lebih detail lagi. Kemudian didapatlah informasi dari anggota Rohis dengan saudari Arifah Nur Azizah selaku ketua program Keakhwatan, bahwasannya mengatakan:

Sejarah program Keakhwatan kurang begitu faham dan jelas ya, karena salah satunya kepengurusan baru saja diganti dilaksanakan REOR (serah terima pengurus/pergantian pengurus). Tetapi dari cerita pengurus sebelumnya dan para pembina Rohis untuk sejarah terbentuknya yaitu pada saat pergantian tahun baru Islam tepatnya pada tahun 1434 H.

Berdasarkan pada pengamatan yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwasannya dari latar belakang sejarah program Keakhwatan, terbentuk pada tahun 2013 yaitu tepatnya pada saat pergantian tahun baru hijriyah pada tahun 1434 H.

Dibentuknya program Keakhwatan di MAN 3 Sleman didasari pada tujuannya yaitu sebagai media dakwah pemberian materi dasar-dasar yang harus dipahami setiap wanita. Supaya dalam menjalani kehidupan sebagai wanita muslim tidak salah kaprah dan sesuai dengan syariat tuntunan dalam Islam.

b. Ide Program Keakhwatan

Ide program adalah awal mula asal usul kenapa dibentuknya program Keakhwatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rofik selaku pembina ekstrakurikuler Rohis, beliau mengatakan bahwa:

Kalau dilihat dari segi ide, program keakhwatan ini bermula dari kekosongan waktu atau tidak ada kegiatan di sela

menunggu bel pulang sekolah di hari jum'at. Di MAN 3 itu bel pulang di hari jumat yaitu setelah sholat jumat selesai, bagi siswa laki laki diwajibkan sholat jum'at di Masjid sekolah, adapun untuk siswi putri hanya menganggur. Oleh sebab itu maka terbentuk lah program Keakhwatan dari kegelisahan para guru.

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwasannya ide terbentuknya program Keakhwatan ini tercetus dari kegelisahan para guru terhadap siswi perempuan. Hal ini dikarenakan bagi siswi perempuan untuk menunggu bel pulang setelah sholat juma'at selesai terdapat kekosongan waktu, untuk menghindari kejadian kejadian yang tidak diinginkan dan karena hari juma'at adalah hari yang mulia hari besarnya umat muslim, maka dibentuklah program Keakhwatan. Menurut saya, ide terbentuknya program tersebut memang sangat tepat dilakukan untuk para siswinya. Dengan demikian ide pembentukan sosialisasi pada aspek Context dikategorikan **cukup**.

c. Sosialisasi Program Keakhwatan

Setelah ide program Keakhwatan disetujui oleh para guru agama dan mendapatkan izin dari Kepala Madrasah, kemudian dilakukan sosialisasi programnya, berguna supaya program Keakhwatan sendiri dapat dipahami kepada siswinya khususnya kepada para anggota Rohis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rofik selaku guru Agama dan pembina Rohis, beliau mengatakan bahwa:

Kalo untuk sosialisasi program Keakhwatan ini hanya simpel, setelah para guru agama berdiskusi dan menyetujui untuk membuat program Keakhwatan, kemudian baru disosialisasikan kepada seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya sosialisasi program Keakhwatan di MAN 3 Sleman hanya dengan menggunakan cara melalui diskusi (rapat) antara seluruh guru pengampu mata pelajaran Agama, kemudian setelah semua sepakat dengan program tersebut baru disosialisasikan kepada seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis di MAN 3 Sleman. Menurut saya, cara mensosialisasikan program tersebut bisa dikatakan cukup, yang terpenting semua pihak yang terkait menyetujui adanya program baru tersebut.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap context program Keakhwatan yang ada di MAN 3 Sleman yaitu sebagai berikut : Pertama, jika dalam memunculkan/membentuk program tersebut melalui survey kemudian hasil survey dirapatkan, lalu membuat tujuan program terlebih dahulu maka penilaiannya (baik). Kedua, jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya adalah (cukup). Akan tetapi jika dua syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya (kurang).

Dari kesimpulan keseluruhan pada aspek *Context*, secara umum dari program Keakhwatan di MAN 3 Sleman mengenai

latar belakang adanya dan terbentuknya program *Keakhwatan* diawali dengan melakukan survey dan adanya kegelisahan para guru kemudian dirapatkan oleh para guru pengampu mata pelajaran agama. Dalam program *Keakhwatan* juga memiliki tujuan untuk membantu menjalankan program dengan baik, adapun dari segi ide pembentukan dan sosialisasi program juga terlaksana. Maka dari itu program *Keakhwatan* dapat disimpulkan bahwasannya dari aspek *Context* berada pada kategori yang **cukup**.

2. Evaluasi *Input* Program *Keakhwatan*

Tahap kedua dari evaluasi ini adalah evaluasi *Input* (masukan) untuk menjawab “bagaimana input program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman?”. Evaluasi *Input* merupakan kemampuan sisiwi dan pihak sekolah dalam menunjang program, antara lain yaitu kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, mengatur menu yang handal. Ahli kesehatan yang berkualitas serta pernyataan-pernyataan yang berkenan dengan masukan dalam program (Arikunto dan Jabar, 2014:47).

Pada umumnya dalam evaluasi *Input*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kompetensi pemateri (pendidik), peserta didik, dan sarana prasarana yang menunjang dengan kebutuhan program yang akan dilaksanakan, evaluasi pada aspek *Input* yakni meliputi:

a. Kompetensi Pemateri

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara kepada Bapak Rofik selaku guru Agama, beliau mengatakan bahwa:

Untuk pemateri dari kajian Keakhwatan ini didatangkan dari luar sekolah, bukan dari pengampu atau guru guru Agama dari sekolah. Dari pemateri sendiri rata rata adalah alumni dari MAN 3 Sleman yang sudah lama lulus dan yang sudah menguasai dalam bidangnya yaitu dalam bidang Agama khususnya, tentang apa saja yang dialami wanita yang sudah dewasa atau juga tentang fiqih wanita (*fiqhunnisa*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan kajian Keakhwatan untuk pemateri didatangkan dari luar sekolah bukan dari guru guru Agama, hal ini karena terbatasnya guru Agama perempuan di MAN 3 Sleman. Pemateri ini rata-rata adalah alumni MAN 3 Sleman yang sudah lama lulus dan yang sudah menguasai dalam bidang keagamaan, khususnya dalam bidang fiqih wanita yang bersinggungan dalam kewanitaan dalam sudut pandang Islam. Pemateri yang notabennya alumni dan masih bisa dibilang anak muda, hal ini semakin memudahkan kepada sisiwi dalam menerima materi yang disampaikan, karena dengan sudut pandang yang sedikit sama yaitu anak muda dan proses kajian berlangsung secara kondusif.

Hal ini juga dikatakan oleh Arifah Nur Azizah dan Wisnu selaku pengurus Rohis ketika peneliti sedang melakukan observasi, mereka mengatakan bahwa:

Dari program Keakhwatan ini pemateri sendiri dari luar madrasah, dikarenakan para guru pengampu mata pelajaran agama yang sibuk dengan urusan madrasah, kemudian pemateri didatangkan dari luar. Kebanyakan dari pemateri juga alumni MAN 3 Sleman agar lebih menguasai kondisi madrasah, kondisi program Keakhwatan dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di atas dapat diketahui bahwasannya dari segi pemateri, informasi yang didapatkan kesimpulannya sama, yaitu pemateri didatangkan dari luar dan rata-rata adalah alumni man 3 Sleman juga agar lebih mengetahui kondisi program Keakhwatan dan kondisi di dalam Madrasah. Maka dari itu segi kompetensi pemateri pada aspek *Input* dapat terpenuhi dengan baik.

b. Kompetensi peserta didik

Peserta didik merupakan sasaran dalam melaksanakan program Keakhwatan dan menjadi tolak ukur apakah program Keakhwatan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuannya atau belum. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rofik selaku guru Agama MAN 3 Sleman, beliau mengatakan bahwa:

Untuk peserta dari program *Keakhwatan* ini yaitu seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis wajib mengikuti kajian. Mulai dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X yakni anggota Rohis, kemudian kelas XI adalah pengurus Rohis.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya, peserta yang mengikuti kajian di program Keakhwatan yaitu seluruh siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis, mulai dari kelas X yakni anggota Rohis dan kelas XI yakni para pengurus Rohis.

Menurut saya hal ini sangat baik dan berkesinambungan dengan tujuan dari program *Keakhwatan*, maka dari segi peserta didik pada pandangan aspek *Input* dikategorikan cukup.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu alat bantu untuk menunjang pada proses berlangsungnya kegiatan kajian *Keakhwatan*. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kegiatan kajian akan berjalan dengan kondusif dan nyaman. Akan tetapi dalam kegiatan kajian *Keakhwatan* tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu. Adapun hal yang diperlukan hanya ruangan yang memadai, seperti jika di MAN 3 Sleman mempunyai dua ruangan serbaguna yaitu ruang AVA dan ruang PSBB. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Rofik selaku pembina ekstrakurikuler Rohis pada saat wawancara yaitu bahwasannya:

Kalo untuk sarana prasarana dan fasilitas, program ini tidak ribet dan tidak membutuhkan banyak perlengkapan. Untuk program *Keakhwatan* ini hanya membutuhkan

ruangan yang nyaman. Kadang kajian kita adakan di ruang AVA dan kadang juga di ruang PSBB, fleksibel saja.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya program ini tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu, hanya membutuhkan ruangan yang nyaman saja. Menurut saya dari segi fasilitas program ini sudah baik, hal ini bisa dilihat dari kebutuhan program itu sendiri yang bisa dikatakan simpel tidak ribet, hanya membutuhkan ruangan saja. Maka dari segi sarana dan prasarana pada aspek *Input* dapat dikatakan cukup dan terpenuhi.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap input program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman yaitu sebagai berikut: Pertama, jika input program tersebut melaksanakan semua syarat mulai dari menentukan sumber daya, merencanakan strategi pencapaian tujuan/kebutuhan, dan adanya prosedur kerja untuk mencapainya maka penilaiannya dikatakan (baik). Kedua, jika ada salah satu dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilannya dikatakan (cukup). Ketiga, Akan tetapi jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang)

Secara umum berdasarkan kesimpulan keseluruhan pada aspek *Input* dari program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman, dapat dilihat dari persiapan/input program tersebut mulai dari segi

menentukan sumber daya yaitu kompetensi pemateri kajian yang sudah disediakan dan didatangkan dari luar Madrasah, kemudian dari segi peserta didik yaitu seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis yang perempuan, dan terlaksananya prosedur kerja untuk mencapai penilaian yaitu dengan tersedianya sarana dan prasarana pada program tersebut. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan pada aspek input berada pada kategori yang baik.

3. Evaluasi *Process* Program Keakhwatan.

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjukkan “apa” kegiatan yang dilaksanakan dalam program, “siapa” penanggung jawab program, dan “kapan” kegiatan akan dimulai dan berakhir. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program apakah sudah sesuai dengan perencanaan (Arikunto dan Jabar, 2014:47).

Adapun ruang lingkup mengenai evaluasi proses terdiri dari kegiatan perencanaan, proses pelaksanaan, dan pengolahan penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi proses kegiatan yaitu metode, media, dan penilaian. Akan lebih detail lagi pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode merupakan salah satu instrumen penting dalam proses berlangsungnya kegiatan kajian *Keakhwatan*. Tercapainya

tujuan sebuah pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan ketika dalam proses pemberian materi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Miatu Habbah selaku guru Agama, beliau mengatakan bahwa:

Metode yang kami gunakan dalam proses kajian Keakhwatan hanya dengan metode yang umum. Yaitu dengan metode ceramah, ketika pemateri sedang memberikan materinya maka para siswi akan menyimak dan mendengarkan, dan jika ada perlu yang dicatat maka para siswi juga akan disuruh mencatat. Kemudian di sesi akhir menggunakan metode tanya jawab, yaitu pemateri mempersilahkan kepada para siswi untuk bertanya dengan sesuai tema kajian pada hari itu atau juga pertanyaan yang di luar tema.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan di atas, bahwasannya kebanyakan dari pemateri memberikan materinya dengan menggunakan metode yang simpel pada umumnya. Yaitu dengan menggunakan metode klasikal atau ceramah, para siswi mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan oleh pemateri dan menulis jika diperlukan. Kemudian pada sesi akhir acara, pemateri menggunakan metode lain juga, yaitu menggunakan metode sesi tanya jawab. Para siswi menanyakan segala hal yang terkait pada tema kajian pada hari itu atau jika sudah selesai maka bertanya dengan pertanyaan di luar tema hari itu.

Menurut saya keberhasilan suatu metode itu tergantung bagaimana pemateri menyampaikan materi kepada para siswi yang mengikutinya, apakah berjalan secara kondusif dan mudah

dipahami atau tidak. Berhasilnya metode dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat pemahaman yang didapatkan oleh seluruh peserta kajian. Maka dari segi metode pada aspek evaluasi proses berada pada kategori baik.

b. Media

Selain metode, media juga termasuk salah satu instrumen penting dalam proses penyampaian materi pada suatu pembelajaran. Media merupakan alat bantu sarana yang membantu pemateri menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta kajian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Miatu Habbah, selaku guru Agama di MAN 3 Sleman, beliau mengatakan bahwa:

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan kajian *Keakhwatan* ini yaitu dengan menggunakan alat proyektor beserta pasangannya guna untuk menampilkan materi yang sudah disiapkan oleh pemateri di powerpoint misalnya.

Menurut hasil wawancara yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya media dalam memberikan kajian pada program *Keakhwatan* ini menggunakan powerpoint yang sudah berisi sebuah materi sesuai tema pada hari itu yang nantinya akan di sampaikan dan diperlihatkan kepada peserta kajian dengan menggunakan alat bantu berupa proyektor dan alat pendukung lainnya.

Dari segi media pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dirasa cukup memadai karena dengan media dan fasilitas

yang mendukung seperti adanya proyektor untuk menampilkan materi di powerpoint atau juga dengan memutar film film yang mendidik berkaitan dengan tema kajian pada hari itu sudah sangat memperlancar proses kajian berlangsung. Maka dari segi media pada aspek evaluasi proses berada pada kategori yang cukup.

c. Penilaian

Sistem penilaian adalah sebuah cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswi yang mengikuti kajian. Dengan sistem penilaian ini nantinya akan mengetahui seberapa jauh kemampuan daya tangkap siswi terhadap materi yang diberikan selama kajian dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miatu Habbah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam sistem penilaian pada program Keakhwatan, para pemateri menilai kemampuan para siswinya dengan memberikan semacam test tertulis setelah selesai memberikan materi. Kemudian dikumpulkan dan akan dikoreksi oleh pemateri lalu akan dibagikan pada pertemuan selanjutnya.

Menurut hasil wawancara di atas bahwasannya dalam penilaian pada program Keakhwatan di MAN 3 Sleman yaitu dengan memberikan semacam tes tertulis berbentuk essay yang diberikan setelah selesai menyampaikan materi. Kemudian setelah selesai dikumpulkan untuk dikoreksi oleh pemateri lalu akan dibagikan pada pertemuan selanjutnya.

Menurut saya dari segi penilaian kepada para sisiwi peserta kajian *Keakhwatan* ini sudah lumayan baik karena setidaknya sudah ada penilaiannya kepada setiap siswinya. Walaupun dalam proses penilaiannya dinilai kurang, maka dari segi penilaian pada aspek *Process* berada pada kategori yang cukup.

Dilihat dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi proses pelaksanaan kajian *Keakhwatan* dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang mencakup dua syarat yaitu mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, yang sesuai dengan teori sehingga peneliti membuat standar penilaian yaitu: Jika dalam proses pelaksanaan program mencakup dua syarat tersebut, yaitu: (1) mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, maka penilaiannya (Baik), (2) Jika dalam proses pelaksanaannya terdapat salah satu yang tidak dilaksanakan maka penilaiannya (Kurang), dari data tersebut dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan program tersebut mencakup semua syarat yang ada pada standar penilaian. Meskipun dari semua segi sudah terlaksana tetapi pada pelaksanaannya masih kurang ideal hasilnya, terlepas dari itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada aspek evaluasi *Process* pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman berada pada kategori yang baik.

4. Evaluasi *Product Program Keakhwatan*.

Berkaitan dengan evaluasi produk ataupun hasil dari kajian pada program *Keakhwatan* dapat diketahui bahwa dari perolehan data mengenai pengaruh kajian Keakhwatan terhadap perilaku siswi di MAN 3 Sleman yaitu dengan penyebaran angket/kuisisioner.

Kuisisioner yang diberikan kepada responden yaitu berjumlah 30 orang dengan setiap kuisisioner terdapat 4 indikator dan berjumlah 16 soal item, dengan uraian 12 soal positif dan 4 soal negatif. Adapun pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

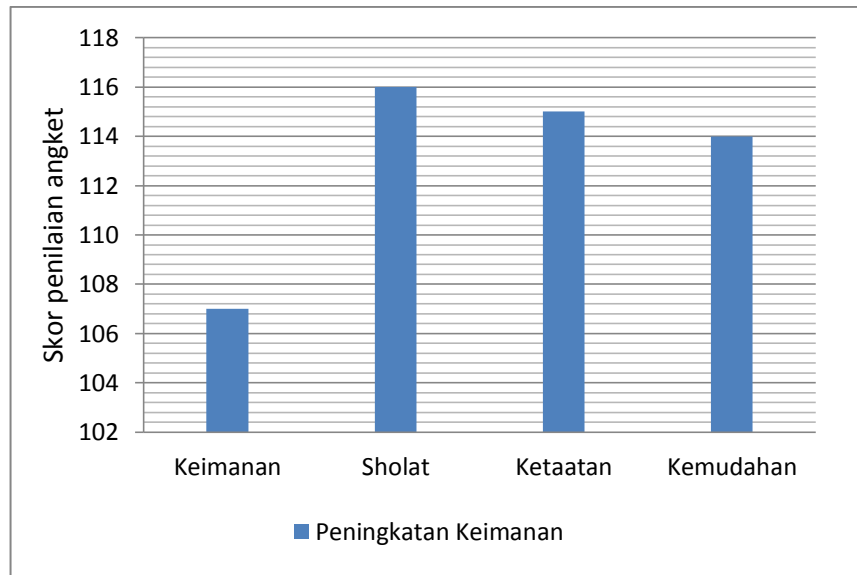
a. Peningkatan Keimanan Kepada Allah SWT

Dalam indikator dan tujuan yang pertama ini yaitu membahas tentang hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Dalam tujuan ini peneliti secara umum bisa mengetahui apakah kajian Keakhwatan tersebut berpengaruh meningkatkan keimanan siswi kepada Allah SWT atau belum. Jika berpengaruh maka program Keakhwatan ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar sesuai pada tujuan yang sudah direncanakan pada sebelumnya. Berdasarkan hasil perolehan kuisisioner yang telah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah

bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan dijelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 5.1 : Peningkatan Keimanan



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek Peningkatan Keimanan, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak bersalah ketika tidak sholat total skor keseluruhannya adalah sebesar 116 menempati posisi paling tinggi. Kemudian untuk pertanyaan tentang ketaatan ibadah dan kemudahan segala urusan ketika rajin beribadah total skor keseluruhannya sama yaitu sebesar 115. Adapun pada pertanyaan tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah total skor keseluruhannya adalah sebesar 107 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek peningkatan keimanan nilai paling tinggi yaitu dari segi sholat.

Selanjutnya untuk lebih spesifik lagi akan dibuat kategori yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah, guna untuk mengetahui presentase nilai yang sudah dianalisa. Adapun melalui tabel pada indikator peningkatan keimanan di atas dapat diketahui bahwasannya nilai maksimal adalah 16, sementara nilai minimal adalah sebesar 11. Sehingga hasil tersebut dapat dimasukkan dalam rumus berikut:

$$R = N^{\text{mak}} - N^{\text{min}} \quad \text{Ket : } R = \text{Range}, I = \text{Interval}, K = \text{Kelas}$$

$$R = 16 - 11 = 5$$

$$I = \frac{R+1}{K}$$

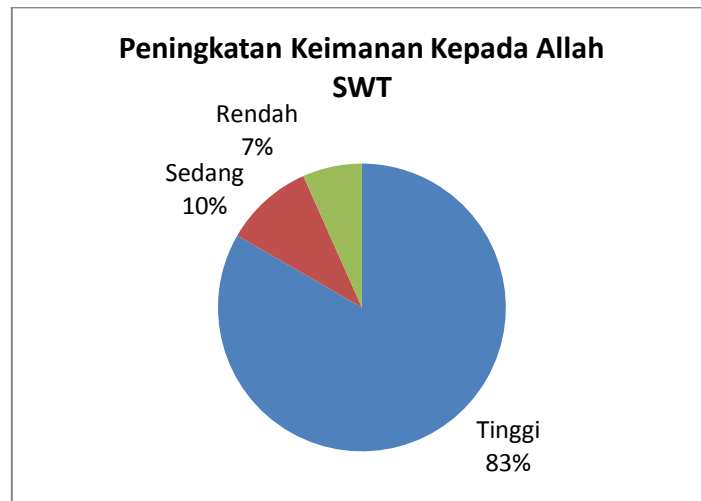
$$I = \frac{5+1}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Tabel 4.5 : Kategorisasi Peningkatan Keimanan

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Presentase
15 – 16	Tinggi	25	83%
13 – 14	Sedang	3	10%
11 – 12	Rendah	2	7%

Dari tabel di atas dapat diketahui melalui diagram di bawah ini:

Diagram 5.5 : Peningkatan Keimanan



Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan pada indikator keimanan kepada Allah SWT, diketahui untuk kategori tinggi diperoleh hasil sebanyak 25 orang dengan presentase sebesar 83%, adapun untuk kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 10%, sementara untuk kategori rendah sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 7%.

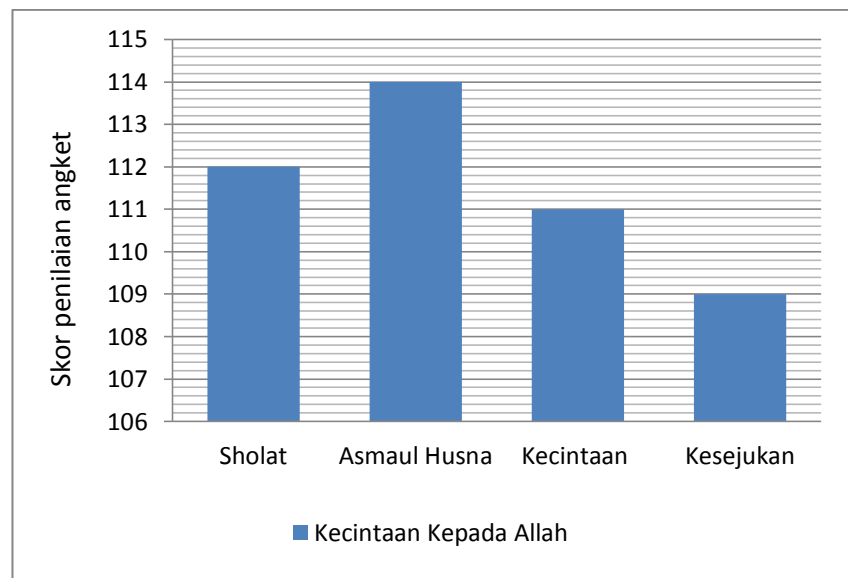
b. Rasa kecintaan Kepada Allah SWT

Dalam indikator dan tujuan yang kedua ini yaitu membahas mengenai hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Dalam tujuan ini peneliti secara umum bisa mengetahui apakah kajian Keakhwatan tersebut berpengaruh kepada perilaku siswi atau tidak, yaitu apakah dengan mengikuti kajian tersebut rasa kecintaan siswi kepada Allah bertambah atau tidak. Jika berpengaruh maka program

Keakhwatan ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar sesuai pada tujuan yang sudah dirancangkan pada sebelumnya. Berdasarkan hasil perolehan kuisisioner yang telah dilakukan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 5.2 : Kecintaan Kepada Allah



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek kecintaan kepada Allah, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah membaca asmaul husna total skor keseluruhannya adalah sebesar 114 menempati posisi paling tinggi. Kemudian pada pertanyaan tentang ungkapan rasa cinta

dengan menjaga sholat total skor keseluruhannya adalah sebesar 112, menempati posisi kedua. Untuk pertanyaan tentang kecintaan kepada Allah dengan selalu berhijab total skor keseluruhannya adalah sebesar 111 yaitu menempati posisi ketiga. Adapun untuk pertanyaan tentang kesejukan hati ketika membaca asmaul husna yaitu sebesar 109 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek kecintaan kepada Allah memiliki penilaian tertinggi pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah membaca asmaul husna dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Selanjutnya untuk lebih spesifik lagi akan dibuat kategori yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah, guna untuk mengetahui presentase nilai yang sudah dianalisa. Adapun melalui tabel pada indikator kecintaan kepada Allah di atas dapat diketahui bahwasannya nilai maksimal adalah 16, sementara nilai minimal adalah sebesar 11. Sehingga hasil tersebut dapat dimasukkan dalam rumus berikut:

$$R = N^{\text{mak}} - N^{\text{min}}$$

$$R = 16 - 11 = 5$$

$$I = \frac{R+1}{K}$$

$$I = \frac{5+1}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Tabel 4.6 : Kategorisasi Kecintaan Kepada Allah

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Presentase
15 – 16	Tinggi	19	63%
13 – 14	Sedang	8	27%
11 – 12	Rendah	3	10%

Adapun supaya memudahkan dalam menganalisa tabel di atas dapat lebih dijelaskan dengan melalui gambaran diagram di bawah ini :

Diagram 5.6 : Kecintaan Kepada Allah



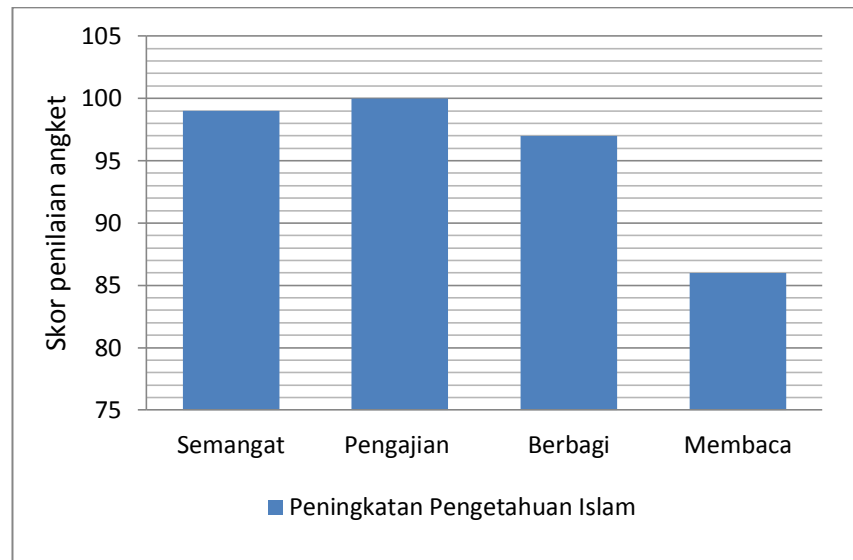
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan pada indikator keimanan kepada Allah SWT, diketahui untuk kategori tinggi diperoleh hasil sebanyak 19 orang dengan presentase sebesar 63%, adapun untuk kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 8 orang dengan presentase sebesar 27%, sementara untuk kategori rendah sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 10%.

c. Peningkatan Pengetahuan Bidang Islam

Dalam indikator dan tujuan yang kedua ini yaitu membahas hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Dalam tujuan ini peneliti secara umum bisa mengetahui apakah kajian Keakhwatan tersebut berpengaruh kepada peningkatan pengetahuan siswi dalam bidang Islam atau tidak. Jika berpengaruh maka program Keakhwatan ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar sesuai pada tujuan yang sudah direncanakan pada sebelumnya. Berdasarkan hasil perolehan kuisisioner yang telah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 5.3 : Peningkatan Pengetahuan Islam



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek peningkatan pengetahuan Islam, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat total skor keseluruhannya adalah sebesar 100 menempati posisi paling tinggi. Kemudian pada pertanyaan tentang semangat mengikuti kajian total skor keseluruhannya adalah sebesar 99 dengan menempati posisi kedua. Untuk pertanyaan tentang berbagi ilmu kepada orang sekitar total skor keseluruhannya adalah sebesar 97 dengan menempati posisi ketiga. Adapun untuk pertanyaan tentang membaca buku-buku Islam menempati posisi paling rendah yaitu sebesar 86. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek peningkatan pengetahuan Islam dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi ada

pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Selanjutnya untuk lebih spesifik lagi akan dibuat kategori yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah, guna untuk mengetahui presentase nilai yang sudah dianalisa. Adapun melalui tabel pada indikator peningkatan pengetahuan Islam di atas dapat diketahui bahwasannya nilai maksimal adalah 16, sementara nilai minimal adalah sebesar 9. Sehingga hasil tersebut dapat dimasukkan dalam rumus berikut:

$$R = N^{\text{mak}} - N^{\text{min}}$$

$$R = 16 - 9 = 7$$

$$I = \frac{R+1}{K}$$

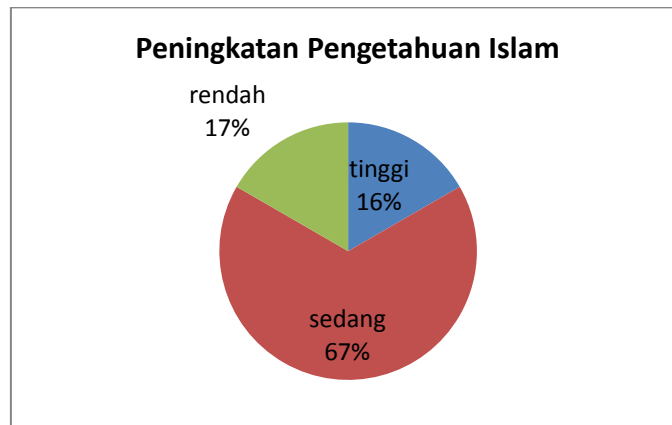
$$I = \frac{7+1}{3} = \frac{8}{3} = 2,6$$

Tabel 4.7 : Kategorisasi Peningkatan Pengetahuan Islam

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Presentase
15 – 16	Tinggi	5	17%
12 – 14	Sedang	20	66%
9 – 11	Rendah	5	17%

Adapun melalui tabel di atas dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

Diagram 5.7 : Peningkatan Pengetahuan



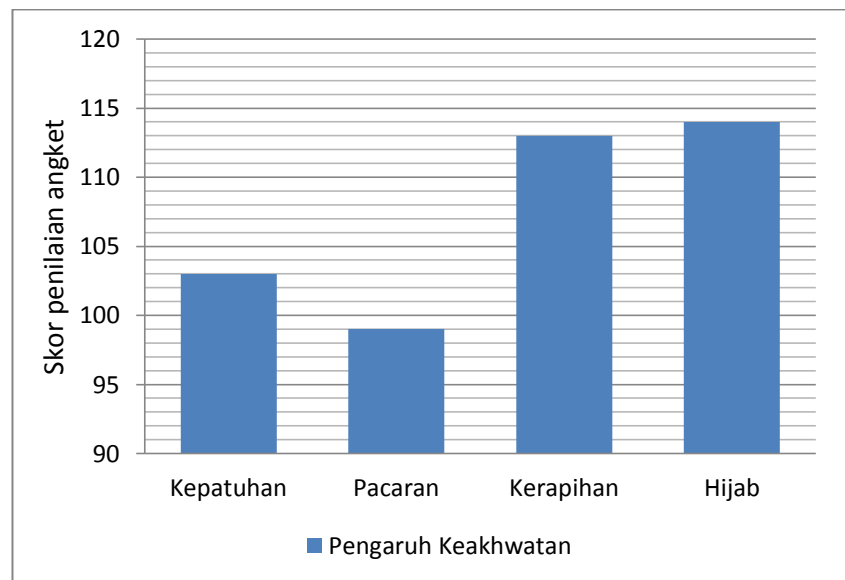
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan pada indikator keimanan kepada Allah SWT, diketahui untuk kategori tinggi diperoleh hasil sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 17%, adapun untuk kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 20 orang dengan presentase sebesar 66%, sementara untuk kategori rendah sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 17%.

d. Pengaruh Program Keakhwatan

Dalam indikator dan tujuan yang terakhir ini adalah hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Dalam tujuan ini peneliti secara umum bisa mengetahui apakah kajian Keakhwatan tersebut berpengaruh kepada perilaku siswi atau tidak. Jika berpengaruh maka program Keakhwatan ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar sesuai pada tujuan yang sudah direncanakan pada sebelumnya. Berdasarkan hasil perolehan kuisisioner yang telah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 5.4 : Pengaruh Program Keakhwatan



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek pengaruh keakhwatan, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah menempati posisi paling tinggi yaitu sebesar 114. Kemudian pada pertanyaan tentang kerapihan dengan selalu memakai hijab total skor keseluruhannya adalah sebesar 113 dengan menempati posisi kedua. Kemudian pada pertanyaan tentang patuh kepada guru dan orang tua total skor keseluruhannya adalah sebesar 103 dengan menempati posisi ketiga. Adapun pada pertanyaan tentang

menolak pacaran total skor keseluruhannya adalah sebesar 99 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek pengaruh keakhwatan dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada pertanyaan tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Selanjutnya untuk lebih spesifik lagi akan dibuat kategori yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah, guna untuk mengetahui presentase nilai yang sudah dianalisa. Adapun melalui tabel pada indikator pengaruh program keakhwatan di atas dapat diketahui bahwasannya nilai maksimal adalah 16, sementara nilai minimal adalah sebesar 11. Sehingga hasil tersebut dapat dimasukkan dalam rumus berikut:

$$R = N^{\text{mak}} - N^{\text{min}}$$

$$R = 16 - 11 = 5$$

$$I = \frac{R+1}{K}$$

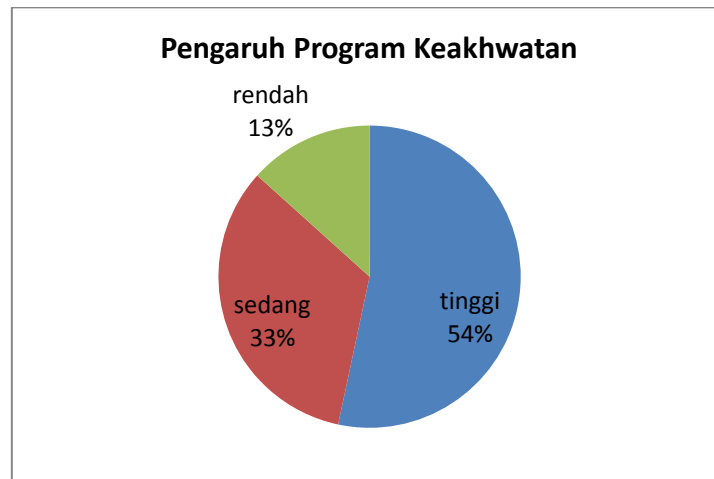
$$I = \frac{5+1}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Tabel 4.8 : Kategorisasi Pengaruh Keakhwatan

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Presentase
15 – 16	Tinggi	16	53%
13 – 14	Sedang	10	33%
11 – 12	Rendah	4	21%

Adapun melalui tabel di atas dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

Diagram 5.8 : Pengaruh Program Keakhwtan



Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan pada indikator keimanan kepada Allah SWT, diketahui untuk kategori tinggi diperoleh hasil sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 54%, adapun untuk kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 33%, sementara untuk kategori rendah sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 13%.

Adapun berdasarkan dari keempat grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada produk program Keakhwtan dilihat dari grafik pertama, maka dari aspek peningkatan keimanan nilai paling tinggi yaitu dari segi sholat. Kemudian grafik kedua kecintaan kepada Allah dengan penilaian tertinggi pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah membaca asmaul husna dengan berpendapat sangat tidak setuju. Untuk grafik ketiga peningkatan pengetahuan Islam bahwa nilai tertinggi ada pada

pertanyaan negatif yaitu tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat dengan berpendapat sangat tidak setuju. Adapun pada grafik keempat pengaruh Keakhwatan nilai tertinggi berada pada pertanyaan negatif tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah dengan berpendapat sangat tidak setuju. Dari penilaian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap perilaku siswi yaitu pada aspek peningkatan keimanan dari segi sholatnya dengan perolehan tertinggi. Maka dari itu produk program Keakhwatan berada pada kategori penilaian yang cukup.

C. Kelebihan dan Kekurangan Program Keakhwatan

Dalam mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada program Keakhwatan di MAN 3 Sleman, peneliti di sini melakukan observasi terhadap pembimbing dan peserta atau juga anggota kajian program Keakhwatan. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 25 September 2018, mendapatkan hasil bahwasannya:

1. Kelebihan program Keakhwatan
 - a. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman mempunyai pemateri yang memang disiapkan untuk kebutuhan program.
 - b. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman memiliki struktur organisasi.

- c. Program Keakhwatan di Man 3 Sleman memiliki ruangan kepengurusan sendiri.
- d. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman memiliki jadwal event tahunan yakni seminar atau kajian tentang kewanitaan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa MAN 3 Sleman memiliki program bergerak dalam bidang keagamaan khusus putri, yang berupa kajian tentang kewanitaan. Sehingga nantinya dengan adanya program tersebut akan tercapainya visi Madrasah yaitu menjadi pribadi yang unggul terampil dan berpribadi matang dengan pengetahuan agama yang baik.

Adapun dibalik kelebihan tersebut, terdapat kekurangan pada program Keakhwatan.

- 2. Kekurangan program Keakhwatan
 - a. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman dari segi waktu, masih sangat terbatas dalam proses pelaksanaannya.
 - b. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman kadang ada yang terlambat datang untuk memberikan materi.
 - c. Program Keakhwatan di MAN 3 Sleman masih dijumpai beberapa yang tidak mengikuti kajian.
 - d. Program Keakhwatan Keakhwatan di MAN 3 Sleman memiliki struktur kepengurusan yang harus dibenahi

Berdasarkan pada kekurangan pertama, analisis masalahnya adalah terbatasnya waktu dalam kajian, yaitu kajian ini dimulai dari setelah bel selesai pelajaran sampai selesai sholat jum'at.

Berdasarkan kekurangan kedua, analisis masalahnya adalah kadang ada suatu hal yang membuat pemateri terlambat, contohnya seperti ada keperluan mendadak yang mengharuskan untuk tidak ditinggal.

Berdasarkan kekurangan ketiga, analisis masalahnya adalah kadang ada beberapa siswi yang tidak mengikuti kajian, contoh misalnya mereka malah jajan di kantin dan sebagainya.

Berdasarkan kekurangan keempat, analisis masalahnya adalah kurang kesadaarannya atas amanah yang diberikan atau ketidak konsistenan menjadi pengurus.

Berdasarkan observasi di atas menunjukkan bahwa di MAN 3 Sleman memiliki kekurangan khususnya pada pelaksanaannya. Oleh karena itu perlu untuk menjadi perhatian dan juga sebagai bahan perbaikan.